

ASWAJA AN-NAHDLIYAH SEBAGAI REPRESENTATIF TEOLOGI ISLAM NUSANTARA PERSPEKTIF KIAI SAID AQIL SIROJ

Budi Harianto

*Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
budiharianto744@gmail.com*

Nurul Syalafiyah

*LAI Pangeran Diponegoro Nganjuk
nurulsyalafiyah@gmail.com*

Abstract

Kiai Said Aqil Siroj said that the Nahdlatul Ulama (NU) is a perfect representation of Islam Nusantara in terms of both its organizational culture and movement. NU steps at jama'ah and jam'iyah levels has become a complete reference in harmonizing religion, ideology, and nationalism. NU has three ukhuvah, namely ukhuvah basariyah, islamiyah, and wathaniyah that are in line with the national interest of the Republic of Indonesia. As a sturdy fortress of the national, Islam Nusantara develops knowledge, strengthens networks and forms a national strategy regarding the "Unity in Diversity" principle of the Republic of Indonesia. NU adheres to the theology of Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah and makes it a manhaj al-fikr. Thus of Kiai Said Aqil Siroj, Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah that is constructed by NU, then which is then often called as Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah an-Nahdliyah, can be one of theological representations of Islam Nusantara. This article is intended to put Kiai Said Aqil Siroj's view properly on Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah, that is constructed by Nahdlatul Ulama correlation with the concept of Islam Nusantara in the framework of scientific dynamics of Islamic studies, and its contribution to the earthing of friendly, peacefully, and blessed Islam for all Indonesians in particular, and for the world in general. From a scientific point of view, an expression by Kiai Said Aqil Siroj is a new nuance in the study and insight of Islamic thought.

Keyword: *Kiai Said Aqil Siroj, Nahdlatul Ulama, Aswaja An-Nahdliyah, Islam Nusantara.*

Abstrak

Kiai Said Aqil Siroj menyatakan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) merupakan representasi paripurna dari Islam Nusantara dalam kultur organisasi maupun gerakannya. Gerak langkah NU pada level jama'ah maupun jam'iyah menjadi referensi utuh dalam menyelaraskan agama, ideologi, dan rasa kebangsaan. Dalam NU terdapat tiga ukhuwah yaitu ukhuwah basariyah, islamiyah, dan wathaniyah yang selaras dengan kepentingan NKRI. Sebagai benteng kokoh Islam Nusantara bergerak mengembangkan pengetahuan dan menguatkan jaringan serta membentuk strategi kebangsaan sesuai kebhinekaan NKRI. NU yang menganut teologi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dan menjadikannya sebagai manhaj al-fikr. Maka dengan melihat pernyataan Kiai Said Aqil Siroj diatas maka Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah yang di konstruk oleh NU yang dalam perkembangannya sering di sebut dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah an-Nahdliyah bisa menjadi salah satu representasi Teologi Islam Nusantara. Dari paparan tersebut artikel ini dimaksudkan untuk mendudukan secara tepat pandangan Kiai Said Aqil Siroj tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah yang dikonstruks oleh Nahdlatul Ulama' dalam korelasinya dengan konsep Islam Nusantara dalam bingkai dinamika keilmuan studi Islam, serta kontribusinya bagi pembumian Islam yang ramah, damai, dan menjadi rahmah bagi seluruh bangsa Indonesia khususnya bagi dunia umumnya. Pada sisi keilmuan pengungkapan pemikiran Kiai Said Aqil Siroj tersebut nuansa baru dalam kajian dan wawasan pemikiran Islam.

Kata Kunci: Kiai Said Aqil Siroj, Nahdlatul Ulama, Aswaja An-Nahdliyah, Islam Nusantara

Pendahuluan

Pasca Muktamar Nahdlatul Ulama (NU) ke-33 di Jombang pada tahun 2015, diskursus Islam Nusantara menjadi salah satu topik kajian yang “seksi” dan banyak diteliti oleh para sarjana. Para peneliti tidak hanya oleh kalangan *Nahdliyin* melainkan juga para sarjana barat. Menariknya lagi, topik Islam Nusantara beberapa kali diseminarkan di berbagai belahan dunia. Begitu pula dengan kelompok peneliti yang memfokuskan penelitiannya pada kajian Islam Nusantara, seperti Islam Nusantara Center, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pusat Studi Peradaban Universitas Brawijaya, Pusat Studi Pesantren dan Pengembangan Masyarakat Universitas Brawijaya (P2PM-UB), Asosiasi Penulis dan Peneliti Islam Nusantara Seluruh Indonesia (Aspirasi), dan lain sebagainya.

Gagasan atau terma tentang Islam Nusantara sebenarnya bukan gagasan yang baru. Ide dasar Islam Nusantara merupakan memanifestasi dari pemahaman Islam dalam rangka keadilan, kemanusiaan, dan toleransi yakni menerjemahkan cita-cita Islam sebagai *rahmatan lil alamiin*. Ide dasar tersebut mengalami pematangan dan pemikiran sejak lahirnya pribumisasi Islam yang diperkenalkan oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Mayoritas cendekiawan di Indonesia berpandangan bahwa ide pribumisasi Islam ala Gus Dur merupakan manifesto dari Islam Nusantara.¹ Dari paparan diatas , maka menjadi penting pembahasan tentang Islam Nusantara dalam korelasinya dengan *Abl Sunnah Wal Jama'ah*, oleh karena itu artikel ini mencoba menjelaskan dan mendudukan perkara tersebut.

¹ Akhol Firdaus, “Menjahit Kain Perca: Gusdurian Dan Konsolidasi Gerakan Pluralisme Di Indonesia”, *Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Usbuluddin*, Vo.06 No.01, Agustus 2018, 120.

Artikel ini merupakan ringkasan dan pengembangan dari hasil penelitian penulis pada tahun 2018 yakni penelitian BOPTN 2018 IAIN Tulungagung. Artikel ini diproyeksikan untuk mengembangkan cakrawala pemikiran didalam studi Islam, yang mampu menafsir ulang warisan-warisan Teologi Islam dalam konteks Nusantara. Model pembacaan seperti itu menegaskan kecenderungan untuk melihat gagasan-gagasan pemikiran yang mungkin saja tidak bersifat linear sebagaimana dijumpai dalam definisi serta pemahaman tentang teologi-teologi Islam di Nusantara. Perspektif yang digunakan dalam pembahasan tentang korelasi *Abl al-Sunnah Wa al-Jama'ab an-Nahdliyah* dengan Islam Nusantara adalah perspektif pemikiran Kiai Said Aqil Siroj. Pemikiran Kiai Said Aqil Siroj dipilih karena gagasan tersebut berawal dari pemikirannya. Kiai Said Aqil Siroj menyatakan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) merupakan representasi paripurna dari Islam Nusantara dalam kultur organisasi maupun gerakannya. Sedangkan NU menganut *Abl al-Sunnah wa al-Jama'ab* dan menjadikannya sebagai *manhaj al-fikr*. Maka dengan melihat pernyataan Kiai Said Aqil Siroj diatas maka *Abl al-Sunnah wa al-Jama'ab* yang dikonstruk oleh NU yang dalam perkembangannya sering disebut dengan *Abl al-Sunnah wa al-Jama'ab an-Nahdliyah* sangat erat korelasinya dengan Islam Nusantara.

Teori yang digunakan dalam mengkaji pembahasan tersebut yakni sosiologi pengetahuan. Sosiologi pengetahuan dipilih karena bermanfaat untuk menjelaskan faktor-faktor sosial yang turut membentuk pemahaman dan sikap seseorang. Sosiologi pengetahuan sesungguhnya telah dipraktikkan para ahli. Peter L. Berger telah mengenalkan teori konstruksi sosial dengan menekankan pada penggunaan sosiologi pengetahuan untuk memahami produk pemikiran seseorang. Bersama sosiolog Jerman bernama Thomas Luckmann, ia telah menulis risalah berjudul *The Social Construction of*

Reality ². Secara lebih terinci model kerja sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dirumuskan dalam suatu formula yang bersifat dialektis, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.³

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian tentang realitas sosial berdimensi keagamaan dan historis serta keyakinan, kesadaran dan tindakan individu dapat diteliti dengan pendekatan kualitatif, karena yang dikaji adalah fenomena yang tidak bersifat eksternal. Akan tetapi berada dalam diri individu. Penelitian kualitatif memberikan peluang untuk memahami fenomena menurut pandangan aktor setempat.

Untuk keperluan hal tersebut tersebut, maka artikel ini memfokuskan perhatiannya terhadap permasalahan berikut : 1) Bagaimana konsep *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah an-Nahdliyah* ? 2) Bagaimana konstruksi pemikiran Kiai Said Aqil Siroj tentang *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*? 3) Bagaimana konsep Islam Nusantara dalam konstruksi pemikiran Kiai Said Aqil Siroj ? 4) Bagaimana pemahaman *Kiai Said Aqil Siroj* tentang *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* yang dikonstruks oleh Nahdlatul Ulama' dalam korelasinya dengan konsep Islam Nusantara?

Biografi Singkat Kiai Said Aqil Siroj

Kiai Said Aqil Siroj dilahirkan dari pasangan Kiai Aqil Siroj dan Nyai Afifah Harun pada tanggal 03 Juli 1953 di Cirebon.⁴ Kiai Aqil Siroj adalah pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in Kempek Palimanan

² Peter Berger And Thomas Luckmann, *The Social Construction Of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (London: Penguin Books, 1991)

³Nur Syam, *Bukan Dunia yang Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam* ,(Surabaya: Eureka, 2005), 20.

⁴ Budi Harianto, "Relasi Teologi Aswaja dengan HAM Perspektif Kiai Said Aqil Siroj", *Humanistika Jurnal Keislaman*, Vol. 4, No.2, Juni 2018, 24.

Cirebon.⁵ Pendidikan Kiai Said Aqil Siroj diawali di pesantren ayahnya yang masih mengacu pola tradisional yaitu Pesantren Kempek yang didirikan pada tahun 1908 oleh almarhum Kiai Harun. Setelah Kiai Harun meninggal tahun 1957, pendidikan dilanjutkan oleh putra pertamanya yaitu Kiai Yusuf yang merupakan menantu dari Kiai Munawir dari Jakarta. Dan setelah itu diteruskan oleh Kyai Umar dan Kyai Nasir. Dari generasi Kyai Nasir inilah pesantren Kempek ini dikelola. Penerus mereka adalah Kiai Ja'far Shodiq Aqil Siroj, Kiai Said Aqil Siroj, Kiai Musthafa Aqil Siroj, Kiai Ahsin Aqil Siroj, dan Kiai Ni'am Aqil Siroj.⁶

Kiai Said Aqil Siroj sambil mengaji dipesantren Ayahnya juga sambil Sekolah Rakyat (SR) tahun 1965, kemudian melanjutkan studi ke Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'en Lirboyo Kota Kediri sampai menyelesaikan sekolah tingkat menengah atas tahun 1970.⁷ Pasca selesai dari pesantren salaf (tradisional) asuhan pamannya, KH.Mahrus Ali (Al-Maghfurlah) tersebut, Kiai Said Aqil Siroj kemudian menuju ke kota gudeg Yogyakarta untuk menuntut ilmu dari KH. Ali Ma'shum (Al-Maghfurlah) di Pondok Pesantren Krapyak, sambil studi di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya Kiai Said Aqil Siroj melanjutkan studinya ke Timur Tengah.

Kiai Said Aqil Siroj berkesempatan kuliah di Arab Saudi pada tahun 1979. Tingkat lisanis (S1), dia kuliah di Universitas King Abd Al Aziz (sekarang menjadi Ummu al-Qura) dan selesai pada tahun 1983. Setelah itu Kiai Said Aqil Siroj melanjutkan studinya pada tingkat S2, dia meneruskan di Universitas yang sama selesai pada tahun 1987 dengan judul tesis "*Rasail*

⁵ Joko Syahban, *Ensiklopedi NU*, (Pekalongan : Dwi Kaharjaning Gesang, 2010), 244.

⁶ *Ibid.*,244.

⁷ Hatta Hasan, *Islam Kebangsaan Demokratik Kaum Santri*, (Jakarta : Fatma Press, 1999),

al-Rusul fi Al-Abdi Al-Jadid wa Atsaruba fi Inhiraf Al Masibiyah (Surat-surat Para Rasul pada Perjanjian Baru dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Agama Kristen.⁸ Kemampuannya terlihat saat puncak studi S-3, tatkala ujian munaqasyah (promosi) doktor. Disertasinya berjudul “*shillatullahi bil-kann fit-tashannuuf al-falsaf*” (Relasi Tuhan dengan alam kosmos : perspektif Tasawuf Filosofis) benar-benar menggemparkan Ummu al-Qura yang notabene meng-haram-kan diskursus tasawuf filosofis. Dari disertasi ini Kiai Said Aqil Siroj mendapat predikat terpuji (*mumtaz, cumlaude*), selesai pada tahun 1994.⁹

Kiai Said Aqil Siroj semakin dikenal khalayak umum terutama kalangan Nahdliyin saat diberi amanah menjadi Wakil Katib ‘Aam Shuriyah PBNU hasil Mukhtar Cipasung 1994. Akan tetapi belum genap tiga bulan memangku jabatan tersebut, di tengah kelompok yang tak puas atas hasil Mukhtar Cipasung. Kiai Said Aqil Siroj menjadi sasaran tembak sebagai agen Syi’ah. Orasinya dihadapan kader PMII seputar latar belakang lahirnya *Ahl al-Sunnah Wa al- Jama’ah* mendapat kritikan tajam dari berbagai pihak, sampai muncul pengkafiran pada Kiai Said oleh beberapa Kiai. Namub saat diadakan tabayyun (klarifikasi) oleh para Kiai, justru disitu nampak kecerdasan Kiai muda tersebut dalam memahami Islam. PBNU pada akhirnya menggelar halaqah khusus untuk merekonstruksi ASWAJA, suatu doktrin yang selama ini disakralkan.¹⁰

Aktivitas Kiai Said Aqil Siroj mulai nampak di pentas nasional saat dipercaya sebagai wakil ketua Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) kerusuhan Mei 1998, ketua Forum Komunikasi Kesatuan Bangsa (FKKB), penasehat Pusat Kajian Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia,

⁸ Mujamil Qomar, *NU “Liberal” dari Tradisionalisme Ahlissunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung : Mizan, 2002), 187.

⁹ Hatta Hasan, *Islam Kebangsaan Demokratik Kaum Santri*, iii.

¹⁰ *Ibid.*, iv.

hingga akhirnya diangkat menjadi ketua Tim Gabungan Pencari Fakta (IGPF) kasus pembantaian dukun santet Banyuwangi. Kemudian, karir Kiai Said benar-benar melejit ketika di jajaran PBNU, setelah berdirinya PKB, Kiai Said naik menjadi Katib'Aam Syuriah pada tahun 1999.¹¹ Kemudian Kiai Said terpilih menjadi, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) periode 2010-2015 lewat Mukttamar ke-32 Nahdlatul Ulama (NU) di Asrama Haji Sudiang, Makassar, Sulawesi Selatan.¹² Pada muktamar NU ke-33 tahun 2015 di Jombang Kiai Said Aqil Siroj terpilih kembali menjadi Ketua Umum Tanfdziyah PBNU. Di tahun sebelumnya yakni tahun 2014 Kiai Said Aqil Siroj dikukuhkan sebagai Guru Besar Bidang Tasawuf Falsafi UIN Sunan Ampel Surabaya. Pada Tahun 2019 terpilih sebagai Vice *President Religion For Peace* (Wakil Presiden Organisasi Lintas Agama Seluruh Indonesia) masa khidmat 2019-2024. Kiai Said Aqil Siroj (panggilan akrabnya) menikah dengan Nur Hayati Abdul Qodir dikaruniai empat orang anak (dua putera dan dua puteri), yaitu Muhammad Said Aqil, Nisrin Said Aqil, Rihab Said Aqil, dan Aqil Said Aqil. Karya Ilmiah yang dihasilkan oleh Kiai Said Aqil Siroj diantaranya: *Rasail al-Rusul fi al-'Abdi al-jadid wa Atsaruha fi al-Masihiyah* (Pengaruh Surat-Surat para rasul dalam Bibel terhadap Perkembangan Agama Kristen), thesis dengan nilai memuaskan (1987), *Allah wa Shillatuhu bi al-Kaum fi al-Tasawwuf al-Falsafi* (Hubungan Antara Allah dan Alam Perspektif Tasawwuf Falsafi), disertasi dengan nilai Cum Laude (1994), *Ahlssunab wal jama'ah*; Dalam Lintasan Sejarah (1997), Islam Kebangsaan; Fiqih Demokratik Kaum Santri1 (1999), Kyai Menggugat (1999), *Ma'rifatullah*; Pandangan Agama-Agama, Tradisi dan Filsafat (2003), Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi

¹¹ *Ibid.*, iv.

¹² <http://ahmadnaufa.wordpress.com/2010/04/23/profil-kh-said-aqil-siradi/>, (3 September 2019), 1.

bukan Aspirasi (2006), Aktif menulis dalam berbagai media 1995-sekarang¹³, dan Karya pada saat pengukuhan Guru Besar yaitu: Tasawuf sebagai Revolusi Spritual dalam Kehidupan Masyarakat Modern (2014).

Epistemologi Pemikiran Kiai Said Aqil Siroj

Pemikiran Kiai Said Aqil Siroj terpengaruh dari pemikiran Indonesia, Timur Tengah, maupun Barat. Tokoh Pemikir dari Indonesia adalah Kiai Ali Ma'shum, pengasuh Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta, terutama di bidang tasawuf. Tokoh Pemikir dari Timur Tengah adalah Ali Syami' Al-Syar. Tokoh Pemikir Islam dari Mesir, Muhammad Abid Al Jabiri. Tokoh Pemikir Islam dari Maroko, dan Sulaiman Dunya, seorang pemikir Islam dari Mesir dan pemikir terakhir inilah yang mempengaruhi secara langsung. Kitab-kitab yang dibaca kebanyakan karangan tiga orang pemikir tersebut. Di samping itu, pemikirannya juga dipengaruhi oleh pemikir-pemikir orientalis, seperti Adam Smith dari Jerman, Goldzier dari Belanda, dan Louis Massignon dari Perancis.¹⁴ Kemudian pemikirannya juga dipengaruhi oleh kultur organisasi NU bahkan hal ini semenjak Kiai Said di pesantren yang mana pesantren berkultur Nahdlatul Ulama sehingga pemikirannya tidak luput dengan pendahulunya yakni Kiai Hasyim Asyari dan ulama-ulama NU lainnya seperti Gus Dur. Dalam hal pemikiran Kiai Said seirama dengan Gus Dur yang mendobrak kulturnya.

Islam yang *Rahmatan lil alamiin* sangat didambakan oleh Kiai Said sebagaimana Gus Dur dengan prinsip Islam Keindonesiaanya. Pemikiran Kiai Said khususnya tentang *Abl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* secara geneologi

¹³ *Ibid.*, 6.

¹⁴ Mujamil Qomar, NU "*Liberal*" dari Tradisionalisme Abl'sunnah ke Universalisme Islam", 188.

tidak terlepas dengan pemikirannya Kiai Hasyim Asyari meskipun ada beberapa ketidak kesepakatan dalam beberapa hal.

Madhhab Abu Hasan Ali Hasan al-Asy'ari, yang lahir tahun 280 H dan wafat tahun 324 H. Abu Hasan Ali Hasan al-Asy'ari punya murid yang meneruskan madhhabnya yaitu Abu Abdillah al-Bahili. Al-Bahili diteruskan oleh muridnya, Abu Bakar al-Baqillani. Abu Bakar al-Baqillani dilanjutkan muridnya yang bernama Abdul Malik al-Juwaini atau Imam al-Haramain. Imam al-Haramain wafat kemudian madhhabnya dilanjutkan oleh muridnya yaitu Abu Hamid Muhammad al-Ghazali. Imam Ghazali wafat tahun 505 H kemudian diteruskan oleh muridnya, Abdul Karim al-Syahrastani. Kemudian dilanjutkan oleh Muhammad bin Umar Fakhruddin al-Razi. Al-Razi wafat, madhhab ini terus dilanjutkan oleh Adluddin al-Ijy. Al-Ijy wafat diteruskan muridnya, yaitu Muhammad al-Sanusi. Al-Sanusi wafat diteruskan lagi oleh muridnya al-Bajuri. Dari al-Bajuri berlanjut ke al-Dasuqi yang punya Ummi Barohim itu. Dazuqi punya murid Zaini al-DAhlan. Zaini al-DAhlan punya murid kiai-kiai Indonesia antara lain Syakh Mafudz Termas. Syekh Mafudz ini punya murid Mbah KH. Hasyim Asy'ari. Mbah Hayim punya cucu bernama KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Jadi, madhhab yang dipegangi NU ini tidak perlu dikhawatirkan, karena silsilahnya bersambung. Menurut Kiai Bisri Mustofa, silsilah ini rombongan.¹⁵

Selanjutnya, Abu Hasan al-Asy'ari berguru kepada seorang Mu'tazilah yaitu Abu al-Ali al-Juba'i. Abu al-Ali al-Juba'i murid dari bapaknya sendiri, Abu al-Hasyim al-Juba'i, Abu al-Hasyim ini murid dari Abu al-Hudzail al-Allaf. Al-Allaf murid dari Ibrahim al-Nadhdham. Ibrahim al-Nadhdham murid dari Amru bin Ubaid (pencipta ilmu balaghah). Amru bin Ubaid ini

¹⁵ Mastuki, *Kiai Menggugat*, (Jakarta : Pustaka Ciganjur, 1999), 59.

muridnya Washil bin Atho', pendiri Mu'tazilah. Washil adalah murid dari Muhammad bin Sayyidina Ali dari Ibu Khaulah bin Ja'far al-Hanafiyah. Dari garis ini kemudian sampai kepada Sayyidina Ali RA, menantu Rasulullah SAW. Jadi, dengan demikian sanad madhhab ini benar-benar sambung.¹⁶ Dengan demikian, geneologi pemikiran keilmuan Kiai Said Aqil Siroj mengikuti mata rantai tersebut.

Konsep *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah an-Nahdliyah*

Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah an-Nahdliyah sebenarnya merupakan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang dikonstruksi oleh NU. Penisbatan an-Nahdliyah, karena dalam perkembangannya banyak aliran maupun organisasi yang menisbatkan diri sebagai *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, bahkan organisasi radikal. Sehingga diperlukan ciri khas dalam menandai *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* ala NU untuk membedakan dengan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dalam aliran atau organisasi lain.

Ahl Al-Sunnah wal Al-Jama'ah an-Nahdliyah secara umum termanifesto didalam tiga bidang. Tiga bidang tersebut adalah dalam konteks pokok, sebenarnya tidak terlepas dari berbagai bidang lini kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya. Hanya saja tiga bidang pokok atau dasar dalam konteks keagamaan. Tiga bidang tersebut antara lain:

1. Bidang Aqidah (Teologi)

NU dalam bidang teologi atau aqidah mengikuti faham Abu Hasan al-Asy'ari dan imam al-Mathuridi. Akan tetapi KH. Hasyim Asy'ari didalam AD/ART tidak menyebutkan imam al-Mathuridi. KH. Hasyim Asy'ari

¹⁶ *Ibid.*, 60.

mengajarkan untuk percaya kepada ke-Esaan Allah dan sifat-sifatnya, percaya pada Nabi Allah, malaikat dan kitab-kitabnya.

Gagasan KH. Hasyim Asy'ari sama dengan pemikiran Abu Hasan al-Asy'ari sesuai dengan pemikiran tradisional, berdasarkan formulasi Abu Hasyan al-Asy'ari dan al-Mathuridi.¹⁷ al-Imam Abu Mansur al-Maturidi menjelaskan perbuatan manusia adalah ciptaan Allah karena segala sesuatu dalam wujud ini adalah ciptaan-Nya. Namun karena kebijaksanaan dan keadilan kehendakNya, Allah mengharuskan manusia memiliki kemampuan untuk berbuat (ikhtiyar) agar kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada manusia dapat dilaksanakan. Mereka sama-sama mempunyai kepercayaan yang sama bahwa Allah mempunyai sifat-sifat. Allah mempunyai sifat melihat (*al-sami'*), tetapi Allah melihat bukan dengan dhat-Nya, tapi dengan pengetahuan-Nya dan berkuasa bukan dengan dhat-Nya.¹⁸

2. Bidang Syari'at (Fiqh)

Pokok-pokok ajaran dan faham fiqh NU merupakan dari empat madhhab, yaitu madhhab Hanafi, madhhab Maliki, madhhab Syafi'i dan madhhab Hambali. Namun faktanya NU lebih cenderung pada pendapat Imam asy-Syafi'i. Hal ini dapat dilihat dari cara NU mengambil sebuah rujukan dalam menyelesaikan kasus-kasus atau permasalahan-permasalahan yang muncul sehari-hari.¹⁹

NU memilih bermadhhab terhadap salah satu empat madhhab fiqh mempunyai tiga landasan, *pertama*, imam Hanafi (Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit al- Kufy, wafat 150 H), Imam Malik(Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir bin 'Amir bin Haritsal-Bahy, wafat 179 H), Imam Syafi'I (Abu

¹⁷ Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural*, (Surabaya: Pustaka Eureka), 2004, 49.

¹⁸ Ridwan, *Pradigma Politik NU, Relasi Sunni – NU Dalam Pemikiran Politik*, (Purwakarto: Pustaka Pelajar Offset), 2004, 105

¹⁹ Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural*, 38.

‘Abdullah bin Muhammad bin Idris bin ‘Abbas bin ‘Usman bin Syafi’i bin Saib as-Syafi’I, wafat 204 H), dan Imam Hambali (Ahmad Bin Hanbal, lahir 164 H) mempunyai karakteristik metode *istimbat* hukum yang hampir sama, yang tidak ditemukan dalam madzhab yang lain. *Kedua*, mengikuti mereka berarti *Ibba’* golongan terbesar. Dinyatakan KH. Hasyim Asy’ari bahwa Rasulullah bersabda: “ikutilah orang terbesar” oleh karena itulah imam yang empat ini merupakan golongan yang besar, jika keluar dari yang empat berarti telah keluar dari golongan terbesar. *Ketiga*, empat imam tersebut telah menyukupi syarat berijtihad.²⁰ KH. Hasyim Asy’ari mewajibkan taqlid terhadap salah satu empat madhahab bagi orang awam yang tidak mampu berijtihad.

Adapun sumber hukum yang digunakan oleh empat madzhab tersebut secara umum, ada empat, yaitu: 1) Al Qur’an²¹, 2) Al-Sunnah (*Al-Hadith*). 3) Al-Ijma’, dan 4) Qiyas. Empat sumber hukum tersebut adalah sumber pokok, namun dalam perkembangannya NU juga menggunakan sumber lainya dan juga tidak dipungkiri dinamisasi Fiqh NU lebih cepat. Selain itu Fiqh NU juga tidak bisa dilepaskan dengan Maqosid al-Syaria’at.

3. Bidang Tasawuf

Tasawuf NU mengikuti aliran tasawuf yang dipelopori oleh Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Gazali. Seperti dalam soal *kalam*, konsep tasawuf yang digagas dan dikembangkan oleh mereka mengkritik radikalisme dan liberalisme tasawuf yang dikembangkan oleh Abu Yazid al-bustami dan Husain bin Manshur al-Halaj.²² Meskipun juga ada warga NU yang mengamalkan kedua tradisi tasawuf tersebut.

²⁰ *Ibid.*,40.

²¹ Nurul Syalafiyah dan Budi Harianto, *Khazanah Pemikiran Politik Islam*, (Batu : Literasi Nusantara, 2019),41.

²² Ridwan, *Pradigma Politik NU, Relasi Sunni – NU Dalam Pemikiran Politik*, 166.

Tasawuf ala NU mengambil jalan tengah antara kecenderungan tasawuf yang dikembangkan oleh kelompok *Batiniyyah* di suatu sisi, dan Tasawuf falsafi di sisi yang lain. Yang pertama memberikan atensi yang berlebihan terhadap aspek batiniyah, sehingga cenderung menegasikan tuntutan kemanusiaan yang berporos pada penalaran rasio. Sedangkan pada yang kedua, tasawuf telah memasuki wilayah ontologi (*‘ilm al-kawn*) yang jelas-jelas sangat dipengaruhi oleh warna filsafat yang mengagung-agungkan rasio. Sehingga pada tasawuf Falsafi ini dibicarakan masalah *emanasi (fayd)*, *inkarnasionism (bulul)*, persatuan Tuhan dengan manusia (*ittihad*), keesaan (*wibdah*) dan seterusnya.

Konstruksi Pemikiran Kiai Said Aqil Siroj Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah

Pemikiran Kiai Said Aqil Siroj dalam mengkonstruksi teologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah* menampilkan tipikal yang khas. Narasi pemikirannya dibangun didasarkan epistemologi pemikirannya dan juga dilatarbelakangi dengan lingkungan kehidupannya. Intelektualitas Kiai Said Aqil Siroj terbangun oleh pengaruh, baik dari pemikiran Indonesia, Timur Tengah, maupun Barat. Pemikir dari Indonesia adalah Kiai Ali Ma’shum, pengasuh Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta, terutama di bidang tasawuf, dari Timur Tengah adalah Ali Syami’ Al-Syar, pemikir Islam dari Mesir, Muhammad Abid Al Jabiri, pemikir Islam dari Maroko, dan Sulaiman Dunya, seorang pemikir Islam dari Mesir dan pemikir terakhir inilah yang mempengaruhi secara langsung. Kitab-kitab bacaannya kebanyakan karangan tiga orang pemikir tersebut. Di samping itu, dia juga banyak

dipengaruhi oleh pemikir-pemikir orientalis, seperti Adam Smith dari Jerman, Goldzier dari Belanda, dan Louis Massignon dari Perancis.²³

Dengan latar belakang berikut Kiai Said memahami teologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* lebih kompleks lagi dari pada pendahulunya dan tidak keseluruhan menggunakan pola pikir awal para tokoh Sunni awal. Kiai Said Aqil Siroj nampaknya berusaha membuka selebar-lebarnya cakupan teologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.

Kata-kata netral dalam akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang dipaparkan oleh Kiai Said Aqil Siroj memungkinkan meliputi seluruh umat Islam sehingga tidak ada lagi penggolongan Syi'ah-Sunni, Mu'tazilah-Sunni, dan sebagainya. Definisi tersebut juga dimaksudkan menggugat pemahaman kaum Muslim, terutama warga dan ulama NU yang memahami *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* sebagai madzhab, dalam akidah mengikuti salah satu dari Al-Asy'ari dan Al-Maturidi, dalam ibadah mengikuti salah seorang imam empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), serta dalam tasawuf mengikuti salah seorang dari Imam Al-Junaid dan Imam AL-Ghazali. Bahkan terkadang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah hanya diartikan jika menyebut Nabi Muhamamd SAW, dengan sayidina, tarawih dua puluh rakaat, menerima tahlil, dan seterusnya. Dengan pernyataan ini Qanun Asasi yang diciptakan Hadratu Syaikh Hasyim Asy'ari secara otomatis terkritik, padahal di kalangan ulama NU dianggap sesuatu yang mapan (tidak perlu diusik).²⁴

Keterbukaan cakupan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* itu akan mengakomodasi berbagai kelompok bahkan seluruhnya. Tidak terbatas pada pembela hadith dan para tokoh di masa Ahmad ibn Hanbal, tetapi juga mencakup kelompok di luar mereka. Tidak hanya terbatas pada pendapat

²³ Mujamil Qomar, *NU "Liberal" dari Tradisionalisme Ahlissunnah ke Universalisme Islam.*, 188.

²⁴ *Ibid.*, 190.

Al-Asy'ari, tetapi juga pendapat lainnya. Orang yang menentang ijma' pun masih termasuk *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ab*. Kita perlu mengakumulasi dan menyarikan semua pemikiran yang muncul semenjak Nabi Muhammad SAW hingga sekarang ini. Intinya, kita diharapkan bisa menerima semua kelompok dalam Islam sehingga tidak ada sekat-sekat yang memisahkan sesama umat Islam dengan dalih *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ab*. Dalam harapan ini terkandung usaha untuk persatuan umat Islam sehingga terasa longgar sekali sampai meliputi orang yang menentang ijma' sekalipun, kendati ijma' dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam setelah al Qur'an dan Al-Sunnah.²⁵

Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ab yang dikonstruksi oleh Kiai Said Aqil Siroj merupakan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ab* khas Indonesia, yang peneliti amati merupakan sublimasi keislaman dan keindonesiaan. Ada kesinambungan antara alur Geosopol (Geneologi, Sosial, dan Politik) *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ab* dengan sejarah Islam di nusantara. Dalam perkembangan Islam di nusantara, wali songo sangat berpengaruh karena dakwah Islamnya tidak hanya terbatas di wilayah Jawa saja, melainkan telah menyebar ke seluruh pelosok nusantara. Yang penting untuk dicatat, semua sejarawan sepakat bahwa wali songo yang mengkontekstkan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ab* dengan kebudayaan masyarakat Indonesia sehingga lahir *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ab* yang khas Indonesia, yang sampai saat ini menjadi basis bagi golongan tradisional. Sebagaimana termaktub dalam Qonun Asasi yang telah dirumuskan oleh KH. Hasyim Asy'ari meskipun Kiai Said Aqil Siroj lebih mengembangkan lagi definisi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ab* tanpa mengurangi substansi dari Qonun Asasi, hal tersebut hanya perbedaan linguistik yang dikembangkan.

²⁵ *Ibid*, 191.

Kiai Said Aqil Siroj juga menyoroti ciri khas *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang paling menonjol, yaitu menempuh jalan tengah (*tawassuth*). Dalam praktiknya menggunakan *tawassuth* itu sulit. Upaya mencari jalan tengah terkadang justru mengalami kefatalan, seperti usaha mencari sintetis antara kelompok yang meniadakan sifat Allah SWT (*nafyu al-shifat*). Dan yang menetapkan sifat Allah SWT (*tsubuts al-shifat*). Konvergensi dari kedua pendapat tersebut bisa dikatakan fatal dan sulit diterima akal. Dalam hal ini yang perlu disadari bahwa jalan tengah atau moderatisme *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* itu bukanlah harga mati (jumud). Semakin lama, moderatisme *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* itu ikut menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kiai Said Aqil Siroj tidak berkeberatan dengan moderatisme *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, asal dinamis, luwes, logis (bisa dibenarkan akal) sewaktu-waktu bisa dikembangkan pemahamannya sehingga mampu menjawab tantangan zaman. Bahkan ketika mengajukan definisi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Kiai Said masih tetap mencantumkan prinsip jalan tengah (*tawassuth*). Jalan tengah yang dimaksudkan tentu moderatisme yang aspiratif terhadap perkembangan zaman.²⁶

Sikap tengah-tengah ini menjadi sebuah keseimbangan juga dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan, manusia dan alam. Manusia diciptakan Tuhan dengan maksud turut merealisir tujuan-Nya yang mulia, (tujuan kebaikan). Di samping manusia diberi tugas dalam rangka keseluruhan dari penciptaan-Nya, ia juga dituntut agar selalu patuh kepada Tuhan. Di sini Tuhan memberikan daya intelegensi yang tinggi kepada manusia. Dengan akal, manusia membedakan yang baik dan yang buruk. Karena itu Tuhan memberikan derajat yang paling tinggi kepada manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Di antara makhluk, manusialah yang dilengkapi dengan akal

²⁶ *Ibid.*, 19.

dan moral. Karena itu manusia, dalam hidupnya, penuh dengan perjuangan, baik perjuangan untuk merealisasikan tujuan penciptaan Tuhan, hubungannya dengan alam, maupun pada level pribadi. Oleh karena itu hubungan Tuhan, manusia, dan alam tidak dapat dipisahkan satu sama lain.²⁷

Memang, *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* perlu menyelaraskan langkahnya sesuai dengan kondisi sekarang dan ratusan tahun yang akan datang. *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* perlu mengembangkan objek bahasan ke dalam semua sektor dan bidang kehidupan. Yang lebih penting, *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* memiliki akidah yang bisa menjadi psikomotorik. Pengetahuannya (kognitif) bisa mendorong dan mewarnai (psikomotorik) terhadap tingkah laku (afektif). Kita akan men-Sunni-kan mahasiswa kedokteran, mahasiswa kimia jurusan atom, nuklir, dan sebagainya. Bahkan sebagai metode berpikir (*manhaj al-fikr*), pemahaman *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* harus menjadi titik awal kerangka berpikir dalam menggali hukum (syari'at). Ini adalah pembaruan pemikiran. Dia memang menginginkan adanya inovasi (pembaruan), tetapi yang masih ada jalur dan sambungannya dengan nash. Suatu pembaruan yang menggunakan pemikiran rasional yang disandarkan pada ketentuan nash. Pemahaman terhadap ketentuan nash itulah yang berusaha dikembangkan dengan mengoreksi pemahaman lama.²⁸

Dengan demikian tipologi pemikiran Kiai Said Aqil Siroj adalah tipologi keberagaman inklusif (terbuka) dan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* persepektif Kiai Said bisa dikatakan inklusifisme *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.

Jadi *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* hasil kontruksi pemikiran Kiai Said Aqil Siroj yaitu *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* sebagai *manhaj al-fikr al-din al-*

²⁷ Budi Harianto. "Tawaran Metodologi Fazlur Rahman dalam Teologi Islam", Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 04, No.02. Desember 2016, 286.

²⁸ *Ibid*, 192.

syamil 'ala syu'un al-hayat wa muqtadabayatiba al-qaim 'ala asas al-tawassuth wa al-tawazun wa al i'tidad wa al-tasamub (metodologi berpikir keagamaan yang mencakup segala aspek kehidupan dan berdiri di atas prinsip kesetimbangan dalam akidah, penengah, dan perekat dalam kehidupan sosial, serta keadilan dan toleransi dalam politik).²⁹

Pemikiran Kiai Said Aqil Siroj Tentang Konsep Islam Nusantara

Kelahiran istilah Islam Nusantara tidak diketahui secara pasti, namun istilah tersebut mencuat pada pertengahan tahun 2015 pada saat menjadi salah satu bagian tema muktamar Nahdlatul Ulama (NU) ke-33 di Jombang Jawa Timur. Melihat fenomena tersebut terlihat bahwa sikap NU tidak hanya mengapresiasi tentang pemikiran Islam Nusantara namun NU bisa dikatakan sebagai penggagas kembali gagasan yang sudah lama terpendam di bumi Nusantara ini.³⁰

Menurut Lukman Hakim Saifudin bahwa Islam Nusantara merupakan nilai-nilai Islam yang diimplementasikan di bumi Nusantara dan sudah sangat lama dipraktikkan oleh para pendahulu kita. Salah satu ciri Islam Nusantara adalah bagaimana santun dalam menyebarkan agama, membawa Islam sebagai agama kedamaian.³¹

Agama (Islam) dan budaya mempunyai independensi masing-masing, tetapi keduanya mempunyai wilayah tumpang tindih. Bisa dibandingkan dengan independensi antara filsafat dan ilmu. Orang tidak

²⁹ Said Aqil Siroj, "Wawancara" 10 Agustus 2018.

³⁰ Saiful Mustofa. "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam di Nusantara", *Episteme Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 10, No.02. Desember 2015, 404.

³¹ Lukman Saifuddin, "Islam Nusantara Dan Pembentukan Karakter Bangsa", dalam *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945*, (Pustaka Kompas: Ciputat), xix.

bisa berfilsafat tanpa ilmu, tetapi tidak bisa dikatakan bahwa ilmu adalah filsafat. Di antara keduanya terjadi tumpang tindih dan sekaligus perbedaan-perbedaan yang ada, begitu juga antara agama dalam hal ini Islam dengan budaya .³²

Pribumisasi Islam merupakan bagian dari sejarah Islam, baik di negeri asalnya maupun di negeri lain, termasuk Indonesia. Kedua bentuk sejarah tersebut membentuk sebuah sungai besar yang terus mengalir dan kemudian dimasuki lagi oleh sungai cabang sehingga sungai tersebut semakin membesar. Bergabungnya sungai baru, berarti masuknya air baru yang menambah warna air yang telah ada. Pada tahap selanjutnya, aliran sungai mungkin terkena “limbah industri” yang sangat kotor. Meskipun demikian, tetap merupakan sungai yang sama dan air yang lama. Maksud dari perumpamaan tersebut yakni bahwa proses pergulatan dengan kenyataan sejarah tidak akan mengubah Islam, melainkan hanya mengubah manifestasi dari kehidupan agama Islam.

Dengan adanya pernyataan itu semua, maka jangan salah sangka tentang Islam Nusantara. Media sosial yang sangat kuat menyebabkan berbagai isu tentang Islam Nusantara semakin merebak baik isu positif maupun negatif. Misalnya, ada yang mengatakan jika Islam Nusantara akan memindahkan kiblat umat Islam Indonesia dari Mekah ke Indonesia. Padahal, Islam Nusantara hadir bukan untuk mengubah doktrin Islam seperti bacaan shalat yang berbahasa Arab menjadi bahasa Indonesia, apalagi mengubah teks al Qur'an, jelas bukan konsep Islam Nusantara. Dalam perspektif Islam Nusantara, terjemah al Qur'an tetap bukan al Qur'an, namun karena al Qur'an harus juga dipahami umat Islam non-Arab, maka

³² Abdurrahman Wahid, “Pribumisasi Islam”, dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, (Bandung: Mizan, 2016), 35.

menerjemahkannya ke dalam bahasa non-Arab adalah sebuah keniscayaan bahkan keharusan.³³

Islam Nusantara hadir bukan untuk mengubah wahyu. Kehidupan beragama hari ini tidak berada pada zaman wahyu turun, maka kontekstualisasi wahyu amat di perlukan. Tugas Umat Islam hari ini adalah bagaimana menafsirkan dan mengimplementasikan wahyu dalam konteks masyarakat yang terus berubah. Dalam kaitan dengan hal tersebut, tidak hanya pluralitas penafsiran yang merupakan keniscayaan, namun keragaman ekspresi pengamalan berIslam tidak pernah bisa dihindarkan. Hal tersebut bukan sebuah kesalahan, apabila tetap dilaksanakan dengan menggunakan metodologi yang bisa dipertanggungjawabkan baik secara tradisi Islam maupun secara ilmiah.³⁴

Islam Nusantara merupakan Islam yang ramah bukan yang marah, terbuka, inklusif, serta mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah besar umat, bangsa dan negara. Islam yang selalu dinamis dan bersahabat terhadap lingkungan kultur, sub-kultur, dan agama yang bermacam-macam. Islam bukan hanya cocok diterima oleh orang Nusantara, tetapi juga bisa mewarnai budaya Nusantara untuk mewujudkan sifat akomodatifnya yakni *rahmatan lil 'alamin*.³⁵

Tradisi klasik ulama Nusantara sangat berkaitan dengan tradisi intelektual Islam Nusantara era awal dan merupakan bukti yang benar terkait eksistensi Islam di Nusantara yang mampu menegaskan pergumulan ajaran Islam dan budaya lokal berjalan beriringan, indah dan harmonis. Pengkajian

³³ Abdul Moqsih Ghazali, "Pribumisasi Islam", dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, (Bandung : Mizan, 2016), 115.

³⁴ *Ibid.*, 116.

³⁵ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara : Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945*, (Pustaka Kompas: Ciputat, 2016), 3.

intelektualitas ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah merupakan bagian dari transmisi ajaran Islam serta dialektika budaya Islam dengan budaya lokal sebagai konsekuensi logis dari proses Islamisasi Nusantara. Kedua faktor tersebut berperan aktif dalam membentuk dan mewarnai corak intelektualitas Islam Nusantara, misalnya tercermin dalam tradisi pendidikan di pesantren, khususnya di Jawa. Tradisi pesantren sangat kuat dengan jejaring guru-murid yang menjadi landasan institusi semakin berakar. Dalam konteks tersebut yang lebih penting lagi tradisi ini telah melahirkan khazanah Intelektual Islam (terutama dalam bidang fiqih, hadis, dan tafsir) yang menjadikan Nusantara, harus diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam “peta pemikiran intelektualitas Islam”.³⁶

Selain pemahaman-pemahaman diatas definisi “Islam Nusantara adalah cara muslim yang hidup di Nusantara di era sekarang ini dalam menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh, bukan hanya dalam wilayah *ubudiyah* tapi juga *muamalah* dan *awaid*”.³⁷ Pada wilayah *ubudiyah*, aturannya permanen (*al-tsamabit*), tidak ada inovasi, kecuali hal-hal tertentu. Akan tetapi dalam wilayah *muamalah* dan *awaid*, aturannya lebih longgar dan dinamis (*al-mutaghayyirat*), sesuai dengan perubahan ruang dan waktu, dengan tetap berporos pada kemaslahatan. Penghargaan konteks lokal dan semangat perubahan zaman memastikan bahwa kemaslahatan sebagai tujuan dari syariah bisa membumi.”³⁸

Ahmad Syafii Maarif menyatakan Islam Nusantara yang arus besarnya diwakili oleh NU dan Muhammadiyah dengan segala kekurangan,

³⁶ Mohammad Natsir, “Jendela Mengenal Turats Ulama Nsantara”, dalam *Mahakarya Islam Nusantara : Kitab, Naskah, Manuskrip dan Korespondensi Ulama Nusantara*, (Pustaka Kompas: Ciputat, 2017) xv-xvi.

³⁷ Akhmad Sahal, “Kenapa Islam Nusantara”, dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, (Bandung : Mizan, 2016), 30.

³⁸ *Ibid.*, 30.

telah memainkan peranan besar bagi gerakan Islam moderat, modern, terbuka, inklusif, dan konstruktif, dengan senantiasa secara cermat dan cerdas mempertimbangkan realitas sosio-historis Indonesia.³⁹

Penjelasan lain tentang Islam Nusantara yang lebih mengerucut, bahwa Islam Nusantara ialah Islam yang telah didialogkan, disesuaikan, dibumikan, diadaptasikan ke dalam budaya Nusantara. Penjelasan tersebut sangat cocok dalam ranah abstraksi namun tidak dalam detail praksisnya. Palsunya praksis Islam Nusantara sering diidentikan dengan hal-hal yang trivial, misalnya pakai blangkon seperti Sunan Kalijaga, bukan jubah-surban (padahal dalam banyak foto delapan wali selain Sunan Kalijaga memakai jubah-surban, Pangeran Diponegoro juga berjubah-surban, para kiai dan habaib NU juga banyak yang suka berjubah-surban). Islam Nusantara juga kadang dipahami sebagai perlawanan terhadap cara berpenampilan Islam-Salafi (Islam-Arab) yang berjenggot tebal dan bercelana cingkrang. Atau asosiasi lainnya, seperti Islam Nusantara terwujud dalam seremonial semacam tahlilan, peringatan haul, ziarah kubur, selamatan, nyadran, dan segenap amaliyah khas NU lainnya. Yang terakhir ini, berkonotasi bahwa Islam Nusantara adalah sama belaka dengan Islam-NU.⁴⁰

Kiai Said Aqil Siroj menyatakan bahwa Islam Nusantara sebenarnya bukan istilah yang harus diperdebatkan dan juga tidak mengada-ada dengan terminologi itu seolah baru. Islam yang menjunjung tinggi toleransi, saling menghormati, beradab, dan berbudaya, adalah Islam kita di Nusantara.⁴¹

³⁹ Ahmad Syafii Maarif, Epilog, dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, (Bandung : Mizan, 2016), 349.

⁴⁰ Aziz Anwar Fachruddin, "Islam Nusantara Dan Hal- Hal Yang Belum Selesai", dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, (Bandung : Mizan, 2016), 272.

⁴¹ Said Aqil Siroj, "Wawancara", 10 Agustus 2018.

NU mengangkat simbol Islam Nusantara, artinya Islam atau umat Islam yang berkembang di kawasan Nusantara, yang kita warisi dari para wali atau ulama leluhur kita. Mereka telah berhasil menyebarkan Islam ke seluruh Nusantara.⁴²

Islam Nusantara itu artinya islam yang tidak menghapus budaya, Islam yang tidak memusuhi tradisi, Islam yang tidak menafikan atau menghilangkan kultur. Islam Nusantara adalah Islam yang mensinergikan nilai-nilai universal bersifat teologis dari Tuhan yang ilahiah dengan kultur budaya tradisi yang bersifat kreativitas manusia atau insaniah.⁴³

Pandangan Kiai Said Aqil Siroj tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah an-Nahdliyah dalam korelasinya dengan konsep Islam Nusantara

Menurut Kiai Said Aqil Siroj, NU merupakan representasi paripurna dari Islam Nusantara dalam kultur organisasi maupun gerakannya. Gerak langkah NU pada level jama'ah maupun jam'iyah menjadi referensi utuh dalam menyelaraskan agama, ideologi, dan rasa kebangsaan. Dalam NU terdapat tiga ukhuwah yaitu ukhuwah basariyah, islamiyah, dan wathaniyah yang selaras dengan kepentingan NKRI. Sebagai benteng kokoh Islam Nusantara bergerak mengembangkan pengetahuan dan menguatkan jaringan serta membentuk strategi kebangsaan sesuai kebhinekaan NKRI. Pengembangan pengetahuan ulama Nusantara dilakukan sejak wali songo. Selanjutnya ulama-ulama Nusantara semisal Syekh Shamad al-Palimbani, Syekh Mahfudh at-Termasi, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Yusuf al-Makassari, Syekh Ahmad al-Mutamakkin, dan jaringan ulama Nusantara

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*

memberi teladan tentang pentingnya konstruksi pengetahuan Islam Nusantara.⁴⁴

Identitas kultural, isnad, silsilah, genealogi pengetahuan dan jaringan luas dalam spektrum pengetahuan Islam memberi bukti bahwa Islam Nusantara jelas menjadi referensi bagi dunia internasional. Pengetahuan luas dalam kajian keislaman dan strategi politik kebangsaan, menjadi ciri khas ulama-ulama NU yang dalam rentang sejarahnya dipraktekkan Kiai Hasyim Asyari, Kiai Wahab Chasbullah, Kiai Bisri Syamsyuri, dan penerusnya hingga kini⁴⁵.

Visi transformasi yang dibangun *Abl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dapat dilihat dari proses penyebaran Islam di Nusantara. Sebagaimana dimaklumi, Islam diperkenalkan Nabi Muhammad dan berkembang sejak fase hijrah dari Makkah ke Madinah. Kira-kira pada abad ke-7 H, tepatnya sejak masa-masa awal keruntuhan Dinasti Abbasiyah, Islam sudah masuk ke Indonesia. Dan, sekitar 7 abad kemudian, tepatnya pada tahun 1344 H, NU lahir di Surabaya. Artinya, metodologi *Abl al-Sunnah wa al-Jama'ah* telah mendorong umat Islam di Indonesia untuk menjadi bagian dari peradaban Islam di dunia.⁴⁶

Nahdlatul Ulama merupakan pengusung tradisi *Abl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan secara otomatis menjadi bagian dari peradaban Islam dunia didukung oleh fakta-fakta historis. Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1803-1875 M), misalnya, ulama terkemuka yang lahir di Sambas Kalimantan Barat, sejak masa mudanya sudah menunjukkan semangat menggebu-gebu untuk

⁴⁴ Said Aqil Siroj, "Menjaga Marwah Ulama", dalam *Nasionalisme Dan Islam Nusantara*, ed. Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir, (Jakarta: Kompas, 2015), 56.

⁴⁵ *Ibid.*,56.

⁴⁶ Said Aqil Siroj, "Rekonstruksi Aswaja Sebagai Etika sosial", dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Pabam Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, (Bandung : Mizan, 2016),151.

mendalami ilmu-ilmu keislaman, sehingga beliau berketetapan hati untuk bermukim lebih lama di Makkah al-Mukarramah.⁴⁷

Kemudian pelanjut tradisi Aswaja kemudian adalah ulama besar Syaikh Nawawi Banten (1813-1897 M). Syaikh Nawawi Banten merupakan seorang ulama yang telah mencapai derajat “mujtahid mazhab” dan telah menulis beberapa kitab keislaman yang sampai saat ini masih digunakan di lingkungan pesantren di Nusantara dan negeri yang berpenduduk Muslim lainnya.⁴⁸

Penerus ulama Aswaja selanjutnya yaitu Syaikh Mahfuz Termas (w.1919). Ahli hadis ini merupakan penerus tradisi pemikiran Syaikh Ahmad Khatib Sambas dan Syaikh Nawawi Banten. Kitab *Manhaj Dzawi al-Nadzar*, sebuah kitab metodologi autentitas hadis yang hingga kini diajarkan di Universitas al-Azhar Mesir.⁴⁹ Sehingga sampai kepada Kiai Hasyim Asyari salah satu pendiri Nahdlatul Ulama.

Kesinambungan garis tradisi Aswaja ini, dari belahan barat dan timur Dunia Islam, terletak posisi krusial NU. Kekukuhan NU berpegang pada tradisinya ini bertolak dari kesinambungan mata rantai khazanah keislaman yang menghubungkan Timur Tengah, Asia, Afrika, hingga Nusantara. Sehingga secara historis dan realitas sampai hari ini maka teologi Aswaja menjadi salah satu teologi yang mayoritas dianut oleh masyarakat Islam di Nusantara. Dengan demikian teologi Aswaja an Nahdliyah merupakan representatif teologi Islam Nusantara.

⁴⁷ *Ibid.*, 151

⁴⁸ Said Aqil Siroj, “Wawancara” 10 Agustus 2018.

⁴⁹ *Ibid.*

Penutup

Konsep *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah an-Nahdliyah* yakni dalam bidang teologi atau aqidah mengikuti faham Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam al-Mathuridi, dalam bidang fiqh atau syariat bermadhhab terhadap salah satu dari empat madhhab, yaitu madhhab Hanafi, madhhab Maliki, madhhab Syafi'i dan madhhab Hambali, dan dalam bidang tasawuf menisbatkan kepada dua tokoh sufi yakni Abu al-Qasim al-Junayd bin Muhammad bin al-Junayd al-Baghdadi dan Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Ketiga bidang tersebut adalah bidang pokok, sebenarnya tidak terbatas dalam tiga bidang itu, tetapi juga meliputi bidang lainnya seperti bidang pendidikan, ekonomi, politik, budaya dan lain sebagainya. Karakteristik *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah an-Nahdliyah* yaitu *tawasut, tasamuh, tawazun, dan I'tidal*. Kontruksi pemikiran Kiai Said Aqil Siroj tentang *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* yakni sebagai manhaj al-fikr (metode berpikir) dalam segala bidang kehidupan tidak terbatas akidah, syari'at dan tasawuf yang mengedepankan *tawasut, tasamuh, tawazun* dan *i'tidal*.

Konsep Islam Nusantara dalam kontruksi pemikiran Kiai Said Aqil Siroj, yakni secara sederhana Islam Nusantara itu artinya Islam yang tidak menghapus budaya, Islam yang tidak memusuhi tradisi, Islam yang tidak menafikan atau menghilangkan kultur. Islam Nusantara adalah Islam yang mensinergikan nilai-nilai universal bersifat teologis dari Tuhan yang ilahiah dengan kultur budaya tradisi yang bersifat kreativitas manusia atau insaniah.

Pemahaman Kiai Said Aqil Siroj tentang *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* yang dikontruks oleh Nahdlatul Ulama' dalam korelasinya dengan konsep Islam Nusantara yaitu NU merupakan representasi paripurna dari Islam Nusantara dalam kultur organisasi maupun gerakannya. Gerak langkah NU pada level jama'ah maupun jam'iyah menjadi referensi utuh dalam

menyelaraskan agama, ideologi, dan rasa kebangsaan. Sebagai benteng kokoh Islam Nusantara bergerak mengembangkan pengetahuan dan menguatkan jaringan serta membentuk strategi kebangsaan sesuai kebhinekaan NKRI. Pengembangan pengetahuan ulama Nusantara dilakukan sejak wali songo. Kesenambungan garis tradisi Aswaja ini, dari belahan barat dan timur Dunia Islam, terletak posisi krusial NU. Kekukuhan NU berpegang pada tradisinya ini bertolak dari kesinambungan mata rantai khazanah keislaman yang menghubungkan Timur Tengah, Asia, Afrika, hingga Nusantara. Sehingga secara historis dan realitas sampai hari ini maka teologi Aswaja menjadi salah satu teologi yang mayoritas dianut oleh masyarakat Islam di Nusantara. Dengan demikian teologi Aswaja an Nahdliyah merupakan representatif teologi Islam Nusantara.

Daftar Rujukan

- Berger, Peter And Thomas Luckmann. *The Social Construction Of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books, 1991.
- Bizawie, Zainul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara : Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945*. Pustaka Kompas: Ciputat, 2016.
- Fachruddin, Aziz Anwar. "Islam Nusantara Dan Hal- Hal Yang Belum Selesai", dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, Bandung : Mizan, 2016.
- Firdaus, Akhol. "Menjahit Kain Perca: Gusdurian Dan Konsolidasi Gerakan Pluralisme Di Indonesia". *Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Vo.06 No.01, Agustus 2018.
- Ghazali, Abdul Moqsih. "Pribumisasi Islam", dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz. Bandung : Mizan, 2016.
- Hakim, Lukman. *Perlawanan Islam Kultural*. Surabaya: Pustaka Eureka. 2004.
- Harianto, Budi. "Tawaran Metodologi Fazlur Rahman dalam Teologi Islam". *Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Vol. 04, No.02. Desember 2016.
- . "Relasi Teologi Aswaja dengan HAM Perspektif Kiai Said Aqil Siroj". *Humanistika Jurnal Keislaman*. Vol. 4, No.2, Juni 2018.
- Hasan, Hatta. *Islam Kebangsaan Demokratik Kaum Santri*. Jakarta : Fatma Press, 1999.
- <http://ahmadnaufa.wordpress.com/2010/04/23/profil-kh-said-aqil-siradj/>. 3 September 2019.
- Maarif, Ahmad Syafii. Epilog, dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, . Bandung : Mizan, 2016.
- Mastuki. *Kiai Menggugat*. Jakarta : Pustaka Ciganjur, 1999.
- Mustofa, Saiful. "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan : Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam di Nusantara". *Episteme Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 10, No.02. Desember 2015.

- Natsir, Mohammad. “Jendela Mengenal Turats Ulama Nusantara”, dalam *Mahakarya Islam Nusantara : Kitab, Naskah, Manuskrip dan Korespondensi Ulama Nusantara*. Pustaka Kompas: Ciputat, 2017.
- Qomar, Mujamil. *NU “Liberal” dari Tradisionalisme Ahl-sunnah ke Universalisme Islam*. Bandung : Mizan, 2002.
- Ridwan. *Pradigma Politik NU, Relasi Sunni – NU Dalam Pemikiran Politik*. Purwakarto: Pustaka Pelajar Offset. 2004.
- Said Aqil Siroj, “Wawancara” 10 Agustus 2018.
- Saifuddin, Lukman. “Islam Nusantara Dan Pembentukan Karakter Bangsa”, dalam *Masterpiece Islam Nusantara : Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945*. Pustaka Kompas: Ciputat. 2016.
- Sahal, Akhmad. “Kenapa Islam Nusantara”, dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, Bandung : Mizan, 2016.
- Siroj, Said Aqil. “Menjaga Marwah Ulama”, dalam *Nasionalisme Dan Islam Nusantara*, ed. Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir. Jakarta: Kompas, 2015.
- Siroj, Said Aqil. “Rekonstruksi Aswaja Sebagai Etika sosial”, dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, Bandung : Mizan, 2016.
- Syahban, Joko. *Ensiklopedi NU*. Pekalongan : Dwi Kaharjaning Gesang, 2010.
- Syalafiyah, Nurul dan Budi Harianto. *Khazanah Pemikiran Politik Islam*. Batu : Literasi Nusantara, 2019.
- Syam, Nur. *Bukan Dunia yang Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*. Surabaya: Eureka, 2005.
- Wahid, Abdurrahman. “Pribumisasi Islam”, dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz. Bandung : Mizan, 2016.